



Kepentingan Nasional Suriah dalam Mendukung Rusia pada masa Perang Rusia-Ukraina

Esra Erika Theodora Pangaribuan

Departemen Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran, Indonesia;
email: esra19002@mail.unpad.ac.id

Dina Yulianti

Departemen Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran, Indonesia;
email: dina.14@unpad.ac.id

| Submit: 02-06-2023 | Accept: 06-08-2023 | Publish: 31-08-2023 |

Keywords

National Interest, Russo-Ukrainian War, Syria

ABSTRACT

The war between Russia and Ukraine that has been going on since 2022 has been in the international spotlight. This war involved many countries, especially US and European Union countries which provided weapons and humanitarian assistance to Ukraine. On the other hand, there are countries that provide support to Russia. One of them is Syria, a country in the Middle East, which provides total support to Russia through diplomacy and military assistance. This article analyzes the national interests that prompted Syria to support Russia during the Russo-Ukrainian war. The method used in this research is a qualitative method by utilizing secondary data sources, as well as interviews with Syrian political observer. The concept used in analyzing is the national interest. The results of this study are that Syria's support for Russia is based on national interests in four aspects, namely defence, economy, world order, and ideology.

Kata Kunci

Kepentingan Nasional, Perang Rusia-Ukraina, Suriah

ABSTRAK

Perang Rusia dan Ukraina yang berlangsung sejak tahun 2022 telah menjadi sorotan dunia internasional. Perang ini melibatkan banyak negara, terutama negara-negara Uni Eropa dan AS yang memberikan bantuan senjata maupun bantuan kemanusiaan kepada Ukraina. Sebaliknya, ada negara-negara yang memberikan dukungan kepada Rusia. Salah satunya adalah Suriah, sebuah negara di Timur Tengah, yang memberikan dukungan secara total kepada Rusia melalui diplomasi dan bantuan militer. Artikel ini menganalisis kepentingan nasional yang mendorong Suriah untuk mendukung Rusia pada masa perang Rusia-Ukraina. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode kualitatif dengan memanfaatkan sumber data sekunder, serta wawancara dengan pengamat politik Suriah. Konsep yang digunakan dalam menganalisis adalah kepentingan nasional. Hasil penelitian ini adalah bahwa dukungan Suriah kepada Rusia dilandasi oleh kepentingan nasional dalam empat aspek, yaitu pertahanan, ekonomi, tatanan dunia, dan ideologi.

PENDAHULUAN

Perang Rusia-Ukraina diawali oleh serangan Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022. Serangan ditandai dengan pemerintah Rusia yang menembakkan 100 rudal baik dari darat maupun laut disertai dengan serangan darat dari Belarus ke Kyiv di utara, dari Rusia Barat ke Kharkiv di timur, dan dari Krimea ke Kherson di selatan (Watson, 2022). Rusia menyatakan bahwa serangan tersebut merupakan tindakan pertahanan untuk mencegah NATO yang berupaya memperbesar kekuatannya dengan menjadikan Ukraina sebagai anggotanya (Bilefsky, et al., 2022). Apabila Ukraina menjadi anggota NATO, NATO dapat dengan mudah menyerang Rusia dengan rudal balistik atau pasukan tempur dari Ukraina karena letak geografisnya yang strategis dan dekat dengan Rusia sehingga Rusia menilai hal ini dapat mengancamnya. Rusia merasakan urgensi untuk mempertahankan kenetralan Ukraina dan melakukan serangan untuk mewujudkan hal tersebut (Falk, 2022).

Dalam menyikapi serangan Rusia ini, AS dan Uni Eropa melakukan tekanan kepada Rusia dengan cara mengusulkan resolusi sanksi untuk Rusia yang dituduh telah melanggar kedaulatan Ukraina di forum PBB. Resolusi sanksi ini bertujuan untuk menuntut Rusia menarik pasukannya dari wilayah Ukraina dan membatalkan pencaplokan empat wilayah Ukraina timur. Usulan resolusi tersebut didukung oleh 143 negara dan ditentang oleh 5 negara. Negara-negara yang menyatakan menolak resolusi itu adalah Belarus, Korea Utara, Nikaragua, Rusia, dan Suriah (United Nations, 2022).

Suriah merupakan salah satu negara kecil yang terletak di Timur Tengah. Sejak terjadinya Arab Spring tahun 2011, Suriah memiliki kondisi politik dan ekonomi yang cenderung tidak stabil dan memburuk. Kondisi politik Suriah semakin parah akibat adanya konflik perang sipil dimana milisi-milisi bersenjata seperti Al Qaeda maupun ISIS berperang melawan pemerintah Suriah. Konflik ini juga melemahkan perekonomian Suriah, seperti yang terlihat dari kondisi GDP Suriah yang semakin lama semakin menurun (World Bank, 2022). Dalam kondisi ekonomi dan politik yang sulit ini, Suriah tetap memutuskan untuk mendukung Rusia dalam melawan Ukraina baik melalui bantuan militer maupun bantuan diplomatik. Hal ini mengundang keingintahuan periset untuk meneliti lebih jauh mengenai kepentingan nasional Suriah di dalam dukungan tersebut.

Artikel ini penting dari sisi praktis maupun akademis. Dari sisi praktik, artikel ini memperkaya wawasan masyarakat mengenai kepentingan nasional Suriah dalam mendukung Rusia pada perang Rusia-Ukraina dan memberikan pandangan bagi pembuat kebijakan luar negeri terkait kepentingan dan motivasi Suriah dalam mendukung Rusia dalam perang sehingga pembuat kebijakan dapat menentukan respon yang tepat terhadap kebijakan luar negeri Suriah. Sedangkan, dari sisi akademis, artikel ini memberikan sumbangsih pemikiran kepada studi Hubungan Internasional dan penelitian selanjutnya yang relevan.

Pada penelitian terdahulu, sudah banyak literatur yang berisi kajian tentang kedekatan Rusia dan Suriah, di antaranya, (Williams & Souza, 2016); (Allison, 2013); (Belcastro, 2019); (Blanga, 2020); (Oligie, 2019) membahas mengenai hubungan aliansi yang sangat dekat antara Suriah dengan Rusia. Rusia secara konsisten membantu pemerintah Suriah dalam mempertahankan kekuasaan Bashar al-Assad dari perlawanan domestik maupun asing, baik dalam aspek pertahanan, ekonomi, dan diplomasi. Kontribusi Rusia terlihat jelas dalam membantu Suriah menangani pemberontakan yang terjadi akibat adanya *Arab Spring* di tahun 2011 dengan mengirimkan pelatihan dan bantuan senjata. Rusia bahkan melakukan intervensi militer mulai tahun 2015 saat kekuatan ISIS semakin membesar dan mengontrol cukup banyak wilayah di Suriah. Kebijakan kedua negara untuk beraliansi didasarkan pada kepentingan nasional mereka yang saling menguntungkan. Penelitian terdahulu sudah banyak mengkaji hubungan Suriah dan Rusia yang bersifat aliansi serta kepentingan keduanya dalam perumusan kebijakan luar negerinya. Namun, belum ada penelitian yang mengkaji kedekatan Rusia dan Suriah pada peristiwa perang Rusia-Ukraina yang terjadi sejak Februari 2022. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji aspek-

aspek kepentingan nasional yang mendorong kebijakan luar negeri Suriah dalam mendukung Rusia pada masa perang Rusia-Ukraina.

Penulis menggunakan konsep kepentingan nasional yang dikemukakan oleh Nuechterlein (1976) dalam menganalisis kebijakan luar negeri Suriah dalam mendukung Rusia dalam perang Rusia-Ukraina. Konsep ini mengkategorikan kepentingan nasional Suriah di dalam empat aspek, yaitu aspek pertahanan, ekonomi, tatanan dunia, dan ideologi.

Artikel ini akan menjawab pertanyaan apa kepentingan nasional Suriah dalam mendukung Rusia dalam perang Rusia-Ukraina. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menganalisis aspek-aspek kepentingan nasional Suriah yang melandasi kebijakan luar negeri Suriah yang mendukung Rusia dalam perang Rusia-Ukraina.

KERANGKA KONSEPTUAL

Kepentingan Nasional

Nuechterlein (1976) menyatakan bahwa kepentingan nasional merupakan kebutuhan dan keinginan yang dapat dilihat dari suatu negara berdaulat dengan memperhatikan hubungannya dengan negara berdaulat lainnya terkait dengan lingkungan eksternalnya. Kemudian, Nuechterlein mengkategorikan kepentingan nasional ke dalam 4 aspek dasar, yaitu aspek pertahanan, ekonomi, tatanan dunia, dan ideologi. Pertama, *defense interest* merupakan kepentingan untuk melindungi negara dan masyarakat di dalamnya terhadap ancaman fisik yang berasal dari negara lain atau ancaman yang terinspirasi dari luar yang mempengaruhi sistem pemerintahan. Kedua, *economic interest* merupakan kepentingan negara untuk meningkatkan perekonomian dan menjaga hubungan ekonomi yang baik dengan negara lain. Ketiga, *world order interest* merupakan kepentingan suatu negara untuk mempertahankan sistem politik dan ekonomi yang menguntungkan negaranya dengan memperhatikan aliansi dan reputasinya. Keempat, *ideological interest* merupakan kepentingan negara untuk melindungi nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat di negaranya.

Selain mengidentifikasi keempat aspek dasar kepentingan nasional tersebut, intensitas perhatian pemimpin negara terhadap suatu isu di negara lain juga perlu untuk diperhatikan. Intensitas perhatian ini merupakan hasil dari pertimbangan para pembuat kebijakan mengenai nilai yang didapat dan potensi biaya yang dikorbankan dari suatu kebijakan. Untuk menentukan intensitas perhatian negara dalam kepentingan nasionalnya, Nuechterlein (1976) mengklasifikasikan isu-isu internasional ke dalam 4 kelompok, yaitu *survival issues*, *vital issues*, *major issues*, dan *peripheral issues*. Pertama, *survival issues* atau isu-isu kelangsungan hidup terjadi apabila kedaulatan negara sedang terancam yang ditandai dengan adanya serangan militer atau ancaman lainnya dari pihak lawan. Negara yang terancam dengan isu ini dapat mengabaikan perjanjian, hukum, dan aturan lainnya yang sudah disepakati untuk mempertahankan kepentingan negara tersebut. Kedua, *vital issues* atau isu-isu vital merupakan isu yang dapat membahayakan politik dan kesejahteraan ekonomi suatu negara dalam jangka panjang, tetapi negara biasanya memiliki waktu untuk mengambil tindakan solutif, seperti meminta bantuan aliansi dan bernegosiasi. Ketiga, *major issues* atau isu-isu besar merupakan isu atau peristiwa yang berdampak negatif terhadap isu politik, ekonomi, dan ideologi negara sehingga negara perlu mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasinya. Keempat, *peripheral issues* merupakan isu-isu yang tidak terlalu berdampak buruk bagi negara namun cukup membahayakan kepentingan perusahaan dan masyarakat negara yang berada di negara lain.

METODE RISET

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif melalui penelaahan dokumen atau studi pustaka serta wawancara. Yin menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami lebih dalam makna berbagai macam hal atau peristiwa yang terjadi di dunia

nyata (Yin, 2015). Metode ini tepat untuk diaplikasikan ke dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mencari makna dari dukungan Suriah ke Rusia pada masa perang Rusia-Ukraina.

Di dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan studi literatur dan wawancara. Penulis menggunakan buku, jurnal, dan berita terkait sebagai referensi dalam menganalisis kepentingan nasional Suriah mendukung Rusia. Selain studi literatur, penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Narasumber di dalam penelitian ini merupakan Bapak Dr. Najih Arromadloni, alumni universitas di Suriah, yang kembali mengunjungi Suriah pada awal tahun 2022. Artikel ini menggunakan metode triangulasi untuk memvalidasi data dengan memanfaatkan dua sumber data yang berbeda, yaitu studi literatur dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang Rusia-Ukraina

Perang ini diawali pengumuman oleh Presiden Vladimir Putin tentang peluncuran “operasi militer spesial” untuk melakukan “denazifikasi” Ukraina di televisi pada 24 Februari 2022 (The Economist, 2022). Di dalam operasi militer tersebut, Rusia kerap menggunakan tembakan rudal, artilateri, dan senjata lainnya untuk menjatuhkan Kyiv, ibukota Ukraina, dan beberapa kota lainnya di Ukraina dengan cepat. Putin juga menyerang Ukraina secara penuh dengan mengerahkan pasukannya dari Belarus ke Kyiv di utara, dari Rusia barat ke Kharkiv di timur, dan dari Krimea ke Kherson di selatan (Watson, 2022). Setelah itu, Rusia melanjutkan serangannya ke berbagai kota hingga tahun 2023 (Askew, 2023).

Alasan Rusia menyerang Ukraina adalah untuk mencegah ekspansi NATO. Rusia melihat ekspansi NATO ke Ukraina sebagai ancaman karena letak geografis Ukraina berbatasan dengan Rusia. Bergabungnya Ukraina dengan NATO akan membuat Ukraina kesulitan melawan tekanan AS, saingan Rusia. Ukraina juga berpotensi menjadi markas baru atau letak pembangunan misil baru yang dapat digunakan untuk menyerang Rusia (Richter, 2022). Di samping itu, penyebaran ideologi demokrasi liberal yang dilakukan Barat di Ukraina dianggap sebagai strategi menghancurkan rezim Rusia dan bertentangan dengan ideologi *anti-western* Rusia (Moskowitz, 2022).

Kemudian, Rusia juga menyerang Ukraina untuk membantu Donetsk dan Luhansk yang dibombardir oleh Ukraina selama 8 tahun. Donetsk dan Luhansk adalah kawasan di timur Ukraina yang mayoritas penduduknya beretnis Rusia. Sejak tahun 2014, ketika pemerintahan Ukraina jatuh ke tangan faksi Ukraina yang anti-Rusia, mereka mengalami berbagai bentuk diskriminasi sehingga memutuskan untuk memerdekakan diri menjadi dua Republik, yaitu Republik Rakyat Donetsk dan Republik Rakyat Luhansk. Sebelum Rusia memulai operasi militernya di Ukraina, Rusia terlebih dahulu mengakui kedua republik ini (BBC, 2022). Secara hukum internasional, Rusia berhak memberi bantuan kepada kedua republik ini karena secara resmi keduanya telah meminta bantuan pada Rusia dalam melawan pemerintah Ukraina yang memerangi mereka sejak 2014 (DW News, 2022).

Istilah “denazifikasi” dipakai oleh Rusia saat menyerang Ukraina karena pemerintah Ukraina yang memerangi Donetsk dan Luhansk didominasi oleh politisi-politisi neo-Nazi yang mengikuti aliran politik Stepan Bandera, tokoh Ukraina yang dulu pernah menjadi kolaborator Nazi di era Perang Dunia II (Putin, 2021).

Seiring dengan itu, Ukraina merespon serangan Rusia dengan meminta bantuan senjata dari AS dan sekutunya untuk menghadapi serangan Rusia. AS menerima permintaan Ukraina dan bekerjasama dengan beberapa negara-negara di Eropa Barat untuk membantu Ukraina. AS dan sekutunya memberikan bantuan, baik berupa bantuan senjata maupun bantuan kemanusiaan kepada Ukraina. Selain itu, AS dan sekutunya juga menerapkan CAATSA dan sanksi ekonomi kepada Rusia untuk

melemahkan kekuatan ekonomi dan militer Rusia (Watson, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Ukraina memiliki bantuan kekuatan yang besar dari pihak AS dan sekutunya.

Walaupun menghadapi lawan yang kuat, Rusia tetap melanjutkan operasi militernya di Ukraina. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Perdana Menteri Rusia yang mengatakan bahwa sanksi dari luar tidak akan menghancurkan kekuatan Rusia yang telah dibuktikan dengan berhasilnya aneksasi Krimea dan separatisme Donbas (Donetsk dan Luhansk) (The Moscow Times, 2022).

Rusia terus melanjutkan serangannya ke Ukraina karena memiliki *power*, yaitu persenjataan yang canggih, perekonomiannya yang memadai, dan kemampuan menyusun strategi perangnya dengan baik. Namun, masalah utama Rusia adalah kurangnya sumber daya manusia terutama yang terlatih dalam bidang militer. Setiap bulannya, 7.000-15.000 pasukan Rusia diperkirakan tewas sedangkan 40.000 pasukan hilang, terluka, atau ditangkap (Psaropoulos, 2022). Oleh sebab itu, sebagian sumber menyebutkan bahwa Suriah mendukung Rusia pada perang Rusia-Ukraina dengan mengirimkan pasukan bersenjata.

Sejarah Hubungan Rusia-Suriah

Kedekatan hubungan Suriah dengan Rusia dimulai sejak era Uni Soviet sebelum Perang Dingin karena adanya kepentingan yang sejalan dalam bidang politik dan militer. Hubungan ini semakin meningkat di era Perang Dingin, pada masa pemerintahan Hafez al Assad (ayah dari presiden saat ini, Bashar al Assad). Hafez menawarkan peningkatan kerjasama dalam bidang militer dan ekonomi kepada Rusia karena menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sejalan. Uni Soviet memiliki kepentingan untuk membangun pangkalan angkatan laut dan memperoleh aliansi melawan Barat sedangkan Suriah memiliki lokasi yang strategis untuk angkatan laut Rusia dan ingin bergabung dengan blok Timur. Namun, hubungan keduanya merenggang ketika Uni Soviet bubar. Rusia, sebagai negara terbesar 'pewaris' Uni Soviet fokus memulihkan perekonomian sehingga menghentikan bantuan militer dan ekonomi kepada Suriah. Pada tahun 2000, hubungan kedua negara membaik setelah Bashar al-Assad menjadi presiden (Aghayev & Katman, 2012).

Sejak awal masa kepresidennya, presiden Bashar al Assad sudah berupaya meningkatkan hubungannya dengan Rusia. Hal ini dapat dilihat dari kunjungan Assad ke Rusia pada tahun 2005 yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan hubungan dengan Rusia. Pada saat itu, Suriah sedang mengalami krisis ekonomi karena adanya tekanan dari pihak Barat. Kunjungan Assad memberikan hasil yang baik dimana Rusia memutuskan untuk menghapuskan 73 persen utang Suriah dan meningkatkan kerjasama dengan Suriah dalam berbagai bidang. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan pesat di dalam hubungan Suriah dan Rusia pada masa itu (Blanga, 2020).

Sejak itu, hubungan Suriah dan Rusia menjadi semakin erat setiap tahunnya. Pada tahun 2006, Rusia menempatkan banyak ahli militer mereka di Suriah dan memberikan pelatihan kepada tentara Suriah (Allison, 2013). Pada tahun 2008, Suriah mendukung intervensi Rusia di Georgia. Selanjutnya, hubungan dekat antara Suriah dan Rusia terlihat semakin jelas di mata dunia melalui dukungan Rusia terhadap Suriah dalam menghadapi milisi-milisi bersenjata antipemerintah, seperti ISIS dan Al Qaida, menyusul terjadinya gelombang Arab Spring pada tahun 2011 (Blanga, 2020).

Konflik di Suriah dimulai pada tahun 2011 ketika terjadi demonstrasi masyarakat yang bertujuan mendorong reformasi pemerintahan. Selanjutnya, pada tahun 2012, bermunculan milisi-milisi bersenjata yang menyatakan akan berperang melawan pemerintah Suriah untuk mendirikan khilafah Islam. Rusia mendukung Suriah dengan memberikan bantuan militer berupa perlengkapan dan persediaan militer serta saran dan pelatihan militer. Rusia juga berperan penting dalam membantu Suriah secara diplomatik melalui penggunaan hak veto untuk menggagalkan draf resolusi PBB yang bertujuan menjatuhkan sanksi kepada Suriah (Allison, 2013).

Kemudian, pada tahun 2015, Rusia memutuskan untuk melakukan intervensi militer secara langsung karena kondisi perang di Suriah semakin parah karena kekuatan ISIS semakin besar, yaitu

menguasai sepertiga wilayah Suriah dan 40% wilayah Irak. Pada Juni 2014, ISIS mendeklarasikan berdirinya khilafah dengan kota Raqqa di Suriah sebagai “ibu kota”-nya (Wilson Center, 2019).

Dalam menghadapi ISIS, Suriah meminta bantuan dua negara sekutunya, yaitu Iran dan Rusia. Iran memulai operasi militer melawan ISIS di Irak dan Suriah sejak tahun 2014. Sementara itu, Rusia membantu pasukan Suriah dalam serangan darat dan udara dan mengirimkan persenjataan militer untuk memperkuat kekuatan Suriah sejak tahun 2015. Sementara itu, militer AS juga hadir kembali di Irak sejak 2014 untuk melakukan berbagai serangan kepada ISIS, baik di wilayah Irak maupun Suriah (Wilson Center, 2019).

Bantuan-bantuan Rusia tersebut memainkan peranan penting dalam merebut kembali kota dan wilayah Suriah yang dikontrol oleh ISIS. Sejak saat itu, Rusia dan Suriah menjadi semakin dekat karena Rusia telah menunjukkan kesetiiaannya dalam membantu Suriah (Williams & Souza, 2016).

Pada tahun 2017, ISIS resmi dinyatakan kalah dengan direbutnya kembali wilayah-wilayah yang semula dikuasai ISIS. Namun Rusia terus melanjutkan bantuan militernya di Suriah. Pada tahun 2017, Rusia berupaya meningkatkan sistem pertahanan Suriah dengan merenovasi Pelabuhan Tartus dan Pangkalan Udara Khmeimim (Blanga, 2020). Pada tahun 2020, Rusia mendukung Suriah dalam menghadapi Pandemi Covid-19 dengan mengirimkan bantuan-bantuan medis (Hoffman, 2020).

Dukungan Suriah ke Rusia (2022-2023)

Suriah sudah memutuskan posisinya untuk mendukung Rusia sejak awal penyerangan Rusia terhadap Suriah di bulan Februari 2022. Pada hari Jumat, ketika penyerangan Rusia berlangsung, Assad menyampaikan dukungannya kepada Rusia dan menyebut penyerangan itu sebagai “perbaikan sejarah” (Reuters, 2022). Selanjutnya, dukungan Suriah juga dibuktikan dari tindakannya yang memberikan dukungan baik secara diplomatik maupun militer.

Di bidang diplomatik, dukungan Suriah terlihat jelas pada saat Suriah membela Rusia di forum PBB ketika pihak Barat mengusulkan resolusi yang bertujuan menekan Rusia. Pada bulan Oktober 2022, pihak Barat mengusulkan resolusi sanksi yang berisi tuntutan agar Rusia menarik pasukannya dari wilayah Ukraina. Suriah adalah satu di antara sedikit negara yang menolak resolusi tersebut. Bassam Sabagh, Duta Besar Suriah untuk PBB, melihat resolusi ini sebagai bentuk permusuhan kepada Rusia dan mengkritik keras resolusi ini karena berpotensi memperumit situasi dan mendorong Neonazisme di Ukraina daripada mendamaikan situasi dengan negosiasi (United Nations, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Suriah berani mengecam tindakan Barat dan tidak ragu mendukung Rusia di forum internasional.

Di bidang militer, sebagian sumber menyebutkan bahwa pemerintah Suriah telah mengirimkan pasukan bersenjata untuk membantu Rusia meningkatkan kekuatannya. Pemerintah Suriah mulai menunjukkan upaya tersebut dengan melakukan perekrutan militan. Chulov (2022) menginformasikan bahwa pemerintah Suriah mendirikan empat belas pusat pendaftaran untuk merekrut para militan di kota-kota yang merupakan pusat pertempuran melawan ISIS. Pemerintah Suriah juga berupaya mengajak para pasukan dari divisi militer. Chulov (2022) memberitakan bahwa terdapat pemberitahuan perekrutan pasukan kepada kantor divisi 4 sehingga ada kemungkinan perekrutan juga dilakukan di divisi lain. Upaya-upaya ini telah menunjukkan kesungguhan pemerintah Suriah mendukung Rusia.

Pada akhirnya, upaya pemerintah Suriah berhasil. Suriah merekrut banyak militan untuk dikirim mendukung Rusia pada perang walaupun jumlahnya belum dapat dipastikan. Syrian Observatory for Human Rights (SOHR) menyatakan bahwa terdapat sekitar 40.000 militan Suriah terdaftar sedangkan pemerintah Rusia menyatakan sekitar 16.000 militan dari Timur Tengah terdaftar (PBS NewsHour, 2022). Selain para militan, pemerintah Suriah juga merekrut divisi militer mereka untuk mendukung Rusia dalam serangannya ke Ukraina. Ketua SOHR menyatakan bahwa Suriah merekrut sekitar 700

anggota divisi Pasukan Harimau (SOHR, 2022). Ketua SOHR menyebutkan bahwa pasukan Suriah merekrut ratusan anggota dari beberapa divisi militer lainnya, seperti divisi 5, brigade Baath, dan brigade Liwa al-Quds Palestina (PBS NewsHour, 2022).

Namun, sebagian sumber lain meragukan angka-angka ini dengan alasan hanya sedikit informasi terkait aktivitas masyarakat Suriah di medan perang. Beberapa sumber, seperti (Busel, 2023); (Kemal & Soyly, 2022); (Makki, 2022); meragukan partisipasi langsung masyarakat Suriah dalam pertempuran karena adanya perbedaan bahasa yang menghambat koordinasi, kurangnya keterampilan pasukan Suriah menggunakan senjata canggih Rusia, serta sedikitnya bukti yang merujuk kepada identitas dan aktivitas pasukan Suriah. Namun potensi Rusia dalam menggunakan bantuan pasukan Suriah juga cukup tinggi, mengingat pasukan Suriah sudah berpengalaman dalam perang kota dan gerilya menghadapi pemberontak dan teroris, serta kebutuhan Rusia untuk mendapatkan bantuan itu, mengingat banyaknya militer Rusia gugur di medan perang (Hasil, 2022). Selain itu, sebagian militer Suriah juga dapat berkoordinasi dengan tentara Rusia karena memiliki pengalaman bertempur bersama Rusia pada konflik di Azerbaijan dan Libya (Karam, 2022).

Pada tahun 2023, Presiden Bashar al Assad kembali menegaskan dukungannya kepada Rusia. Dalam kunjungannya pada pertengahan bulan Maret lalu, Assad menekankan kembali posisi Suriah yang mendukung operasi militer khusus Rusia melawan Nazisme baru maupun Nazisme lama. Hal ini menunjukkan bahwa Assad memiliki keinginan yang kuat untuk mendukung Rusia sampai akhir.

Kepentingan Nasional Suriah Mendukung Rusia

Kebijakan luar negeri Suriah mendukung Rusia pada perang Rusia-Ukraina merupakan bentuk dari upaya Suriah dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Nuechterlein (1976) menyatakan bahwa kepentingan nasional dapat dilihat dari aspek pertahanan, ekonomi, tatanan dunia, dan ideologi.

a. Kepentingan Pertahanan

Di bidang pertahanan, Suriah menghadapi berbagai ancaman baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pemerintah Suriah menghadapi banyak kelompok oposisi yang kompleks, seperti National Coordination Body for Democratic, Free Syrian Army, Syrian National Council, dan Jabhah Al Nusrah (Sulaeman, 2013). Sedangkan secara eksternal, Suriah menghadapi ancaman dari kelompok-kelompok teroris yang berjejaring secara transnasional, terutama ISIS (Williams & Souza, 2016). Kemudian, Suriah juga mendapat tekanan dari negara-negara tetangganya, seperti Arab Saudi, Qatar, dan Turki yang aktif membantu pemberontak dalam hal dana dan senjata walaupun beberapa dari mereka sudah menormalisasikan hubungannya dengan Suriah akhir-akhir ini (Arromadloni, 2023). Dalam kondisi seperti ini, Suriah harus terus memperkuat kekuatan militernya untuk mempertahankan negaranya dan salah satu caranya adalah melakukan aliansi dengan negara yang kuat dan memiliki kepentingan untuk mendukung Suriah, seperti Rusia. Oleh sebab itu, Suriah mendukung Rusia untuk menjaga aliansinya dengan Rusia dan mempertahankan dukungan Rusia yang memperkuat pertahanan negaranya.

Kepentingan Suriah yang kuat untuk memperkuat pertahanan ditunjukkan melalui upaya Suriah untuk mempertahankan aliansinya dengan Rusia. Upaya Suriah terlihat jelas pada saat Assad mengunjungi Rusia untuk meyakinkan Rusia mengirimkan militernya untuk membantu Suriah melawan teroris pada tahun 2015 (Williams & Souza, 2016). Selain itu, Assad menyatakan bahwa peningkatan dukungan militer Rusia selama ini merupakan permintaan Suriah yang didasarkan kepada kepentingan nasional kedua negara (Reuters, 2015).

Suriah memiliki kepentingan untuk mempertahankan hubungannya dengan Rusia karena pemerintah Suriah membutuhkan Rusia dalam mempertahankan kedaulatan negaranya dari ancaman teroris. Dr. Najih Arromadloni menyatakan bahwa kemungkinan besar Suriah bisa jatuh apabila Rusia menarik keberadaannya di Suriah karena Suriah mendapatkan banyak perlawanan

dari milisi-milisi teror (Arromadloni, 2023). Hal ini dapat dilihat pada tahun 2015 dimana pemerintah Suriah kesulitan menangani serangan ISIS sehingga Suriah memutuskan untuk meminta bantuan Rusia (Williams & Souza, 2016). Pada saat itu, kondisi Suriah sangat krisis dan dukungan Rusia dalam hal persenjataan dan pasukan militer menjadi faktor utama yang menyebabkan pemerintah Suriah mampu bertahan melewatinya. Sejak saat itu, Suriah bersama Rusia aktif dalam melakukan operasi militer anti-ISIS dan berhasil merebut kembali kota-kota yang sebelumnya berhasil diduduki oleh ISIS (International Crisis Group, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya peran Rusia dalam mempertahankan pemerintahan Suriah dari ancaman terorisme.

Selain menghadapi ancaman dari ISIS, Suriah juga menghadapi perlawanan bersenjata dari milisi-milisi jihad seperti *Jabhah Al Nusrah* maupun *Free Syrian Army* (Sulaeman, 2013). Kelompok-kelompok militan bersenjata di Suriah sangat banyak dengan beragam kepentingan, sehingga seandainya pemerintahan Suriah tumbang, para militan mungkin tidak bisa memiliki pemerintahan baru sebagaimana yang mereka inginkan melainkan akan menyebabkan Suriah menjadi *failed state* seperti Libya yang tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol negaranya, jatuh ke tangan mafia-mafia lokal, dan terjebak di dalam instabilitas politik (Terry, 2015).

Atas alasan di atas, Rusia memberikan bantuan kepada Suriah karena kestabilan politik dan kedaulatan Suriah juga sejalan dengan kepentingan Rusia di Timur Tengah.

Kepentingan Suriah dalam mendukung Rusia pada masa perang Rusia-Ukraina merupakan kepentingan yang vital dalam hal pertahanan. Kepentingan itu dapat dikategorikan vital terlihat dari tindakan yang diambil negara dengan mempertimbangkan besar bahaya yang ditimbulkan dari kondisi tersebut dalam jangka panjang (Nuechterlein, 1976). Dukungan Suriah pada Rusia didasari oleh pentingnya aliansi dengan Rusia untuk memperkuat pertahanannya dari ancaman internal dan ancaman eksternal yang kemungkinan akan terus berlangsung dalam jangka panjang di Suriah. Selain itu, aliansi dengan Rusia ini juga krusial untuk mempertahankan keberlangsungan eksistensi negara Suriah. Oleh sebab itu, kepentingan ini bersifat vital dalam bidang pertahanan.

b. Kepentingan Ekonomi

Pada saat ini, Suriah sedang mengalami krisis ekonomi. Suriah mengalami kontraksi ekonomi sejak tahun 2011 dilihat dari penurunan GDP yang lebih dari 50 persen pada tahun 2011-2016 (Suliman & Khwanda, 2020). Perang pada saat itu menyebabkan banyak infrastruktur rusak, ekspor berkurang akibat adanya sanksi ekonomi negara Barat, kegiatan ekonomi terhambat, serta harga makanan dan bahan bakar meningkat, dimana kondisi tersebut semakin parah dengan adanya pandemi Covid-19 dan perang Rusia-Ukraina sehingga tidak mengherankan apabila krisis ekonomi terjadi di Suriah (World Bank, 2022).

Di tengah krisis ekonomi seperti ini, kebutuhan Suriah untuk beraliansi dengan Rusia menjadi lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Selain bantuan ekonomi yang diberikan Rusia kepada pemerintah Suriah, adanya gaji untuk pasukan yang bergabung dalam perang melawan Ukraina juga dipandang akan membantu perekonomian sebagian kelompok masyarakat di tengah terjadinya krisis ekonomi.

Chulov (2022) melaporkan bahwa Rusia sudah menjanjikan gaji bulanan dalam jumlah besar, yaitu sekitar 600 sampai 3000 dollar tergantung dari pengalaman mereka dan memberikan kompensasi kepada keluarga militan yang gugur. Masyarakat Suriah merasa terbantu dengan adanya gaji tersebut. Hal ini dikonfirmasi melalui wawancara dengan Dr. Najih Arromadloni yang mendengar langsung dari anggota keluarga masyarakat yang ikut berperang ke Ukraina pada saat kunjungannya ke Suriah pada awal tahun 2022 bahwa mereka sangat terbantu secara ekonomi (Arromadloni, 2023).

Di dalam kondisi pasca-perang, Suriah semakin dependen kepada Rusia dalam bidang ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari besarnya peran Rusia untuk merekonstruksi perekonomian Suriah pasca-perang. Rusia meningkatkan investasinya pada berbagai bidang, terutama minyak dan gas di saat pendapatan yang dihasilkan dari ekspor minyak Suriah menurun drastis karena banyaknya ladang minyak yang hancur, minimnya kepercayaan investor melihat instabilitas politik di Suriah, dan adanya larangan impor minyak dari Suriah oleh Barat. Selain itu, Rusia juga menjadi eksportir utama gandum Suriah karena produksi gandum Suriah juga menurun. Bukan hanya itu, Rusia juga meningkatkan kerjasama di bidang agrikultur untuk membantu Suriah dalam merehabilitasi pabrik tepung, silo biji-bijian, dan fasilitas pengolahan air. Hal ini menunjukkan bahwa Rusia berperan banyak mendukung Suriah dalam mengkompensasi kerugian yang terjadi di Suriah akibat perang (Hatahet, 2019).

Perekonomian Suriah diperkirakan akan mengalami pukulan besar jika Rusia menarik bantuan, investasi, dan kontrak kerjasamanya terutama di tengah krisis ekonomi pada saat ini. Apabila Rusia kalah dalam perang Rusia-Ukraina, ada kemungkinan Rusia akan mencabut bantuan ekonomi dan kontrak kerjasamanya untuk menstabilkan perekonomian negaranya seperti pada masa awal pembubaran Uni Soviet (Aghayev & Katman, 2012). Oleh sebab itulah, Suriah selalu memberikan dukungannya pada Rusia dalam perang Rusia-Ukraina.

Kepentingan ekonomi Suriah dalam kebijakannya mendukung Rusia pada masa perang Rusia-Ukraina dapat dikategorikan ke dalam kepentingan kategori *major* karena peristiwa itu dapat berdampak negatif terhadap ekonomi negara sehingga negara perlu mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasinya namun negara masih dapat menyelesaikannya secara diplomatik melalui negosiasi (Nuechterlein, 1976).

c. Kepentingan Tatanan Dunia

Suriah menghadapi banyak tekanan di dalam sistem tatanan dunia karena berhadapan dengan banyak tekanan eksternal. Pemerintah Suriah mendapat banyak tekanan dari negara tetangganya, terutama Qatar, Arab Saudi, dan Turki yang aktif mendanai dan menyuplai senjata kepada pihak oposisi pemerintah. Di sisi lain, pemerintah Suriah juga banyak mendapat tekanan dari pihak Barat, seperti AS, Inggris, dan Perancis yang menerapkan sanksi ekonomi dan mendukung pihak oposisi pemerintah Suriah. Di dalam sistem internasional yang penuh tekanan seperti ini, Suriah didukung oleh negara-negara, seperti China, Iran, dan Rusia yang berkepentingan untuk menghambat hegemoni AS, mewujudkan tatanan dunia alternatif yang bersifat multipolar (Hussain, 2013).

Suriah mendukung Rusia untuk mewujudkan sistem tatanan dunia multipolar karena Suriah melihat sistem tersebut dapat menciptakan adanya keseimbangan di dalam tatanan dunia. Di dalam kunjungannya pada pertengahan bulan Maret 2023, Assad menyatakan bahwa keseimbangan tatanan dunia perlu dikembalikan agar tidak terjadi kehancuran. Untuk itu, Suriah berupaya mendukung Rusia untuk menjadi semakin kuat sehingga Rusia dapat menjadi pusat tatanan dunia alternatif yang sejalan dengan kepentingan nasional Rusia. Dukungan Suriah ditunjukkan dari kebijakannya selama ini. Suriah membuat kesepakatan dengan Rusia di bidang politik, militer, dan ekonomi yang memberikan Rusia kesempatan untuk meningkatkan kekuatan militer, mengembangkan kekuatan ekonomi, dan mempertahankan pengaruh di Timur Tengah, serta membatasi pengaruh saingan Rusia, yaitu AS dan sekutunya (Blanga, 2020).

Di sisi lain, adanya keterkaitan yang kuat antara Rusia dan Suriah menyebabkan kondisi Rusia berpengaruh terhadap Suriah dan sebaliknya. Suriah mendukung Rusia dalam sistem tatanan dunia karena melemahnya Rusia juga berdampak kepada melemahnya Suriah. Hal ini pernah terjadi di era pasca-Perang Dingin dimana pada saat itu Rusia melemah karena adanya ketidakstabilan politik dan krisis ekonomi sehingga Rusia fokus untuk memulihkan perekonomiannya dan menghentikan bantuan militer dan ekonomi kepada Suriah (Aghayev & Katman, 2012).

Berhentinya bantuan dan hilangnya perlindungan dari Rusia menyebabkan Suriah mengalami krisis ekonomi yang sangat parah dan kehilangan dukungan untuk merebut dataran tinggi Golan (Blanga, 2020).

Karena itu, kepentingan tatanan dunia (*world order*) dalam hubungan Suriag-Rusia dapat dikategorikan sebagai kepentingan vital karena melemahnya Rusia dalam sistem internasional dapat berpengaruh negatif terhadap kondisi politik, ekonomi, dan bidang lainnya di Suriah dalam jangka panjang. Sebagaimana disebutkan Nuechterlein, peristiwa di lingkungan internasional dapat berpengaruh negatif terhadap kondisi politik, ekonomi, dan ideologi negara dalam jangka panjang (Nuechterlein, 1976).

Selain itu, dengan memberikan dukungan kepada Rusia, Suriah juga dapat membantu mewujudkan sistem tatanan dunia multipolar yang lebih menguntungkan Suriah dalam mencapai kepentingannya.

d. Kepentingan Ideologi

Suriah menganut ideologi *anti-western* karena Suriah melawan Barat yang selalu mendukung Israel. Dr. Najih Arromadloni mendukung pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa Suriah menganut ideologi *anti-western* disebabkan oleh posisi Suriah yang berlawanan dengan Israel karena wilayahnya masih diduduki oleh Israel dan Barat merupakan pendukung kuat Israel (Arromadloni, 2023). Dataran Tinggi Golan merupakan wilayah yang sangat penting bagi Suriah karena wilayahnya yang cukup tinggi berperan sebagai penghalang alami terhadap serangan militer Israel dan Sungai Yordan di dalamnya berperan mendukung kegiatan agrikultur (Muslih, 1993).

Selain itu, posisi kebijakan luar negeri Suriah terhadap Palestina juga sangat jelas, yaitu memberikan dukungan bagi kemerdekaan Palestina. Suriah memberikan sangat banyak bantuan kepada Palestina, antara lain menampung jutaan pengungsi dan memberikan bantuan persenjataan kepada para pejuang Palestina (Sulaeman, 2013).

Suriah menerapkan kepentingan ideologi *anti-western* di dalam kebijakan-kebijakan yang diterapkannya. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan Suriah untuk beraliansi dengan negara-negara anti-western lainnya, seperti Rusia dan Iran, dan berupaya menghambat pengaruh Barat yang meluas, terutama pada saat Arab Spring di Suriah (Hussain, 2013). Aliansi ini mencerminkan sikap Suriah yang berupaya memperkuat hubungan dengan negara-negara yang berbagi pandangan serupa untuk melawan pengaruh Barat. Hal ini juga ditunjukkan dari tindakan Suriah yang melawan Israel, sekutu AS, untuk merebut kembali Dataran Tinggi Golan dari Israel (Muslih, 1993).

Selain *anti-western*, Suriah menganut ideologi *anti-liberal democratic*. Suriah menolak sistem dan ideologi Barat, yaitu ideologi demokrasi liberal ala AS. Demokrasi liberal merupakan demokrasi yang menjunjung tinggi supremasi hukum, menyelenggarakan pemilihan umum, serta menjamin kebebasan dan kesetaraan masyarakatnya (Chung, 2019). Namun, AS lebih cenderung menyebarkan nilai demokrasinya ke negara lain dengan paksaan, bahkan perang. AS juga menggunakan 'demokrasi' sebagai dalih untuk menekan negara-negara lain, kemudian menggunakan uang, aliansi, dan senjata untuk mencapai kepentingan nasionalnya (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, 2023). Penolakan Suriah terhadap ideologi demokrasi liberal AS dapat dilihat dari kritikan tajam pejabat Suriah mengenai demokrasi AS. Penasihat senior Bashar al-Assad, Bouthaina Shaaban, berpendapat bahwa AS mendefinisikan demokrasi secara sempit dan menggunakannya untuk mempertahankan supremasinya, kemudian Shaaban menyatakan bahwa negara-negara Barat percaya bahwa demokrasi liberal dapat diaplikasikan ke semua negara, tetapi pada kenyataannya tidak karena setiap negara memiliki sistem politik, sosial, budaya yang berbeda (Bautista, 2021). Perbedaan tersebut menyebabkan

adanya intervensi yang dilakukan AS atas dasar demokrasi membuat negara-negara Timur Tengah menderita dan menunjukkan bahwa demokrasi liberal AS berarti menjadi bagian dari aliansi Barat. Di dalam konteks perang Rusia-Ukraina, kedekatan Ukraina dengan negara-negara NATO dapat memperkuat sistem pemerintahan yang berbasis demokrasi liberal di Ukraina dan bahkan di dunia (Moskowitz, 2022). Oleh sebab itu, Suriah mengirim pasukannya untuk mendukung Rusia dalam menghambat AS menyebarkan ideologi demokrasi liberalnya di Ukraina.

Kepentingan ideologi Suriah dalam kebijakannya mendukung Rusia pada masa perang Rusia-Ukraina merupakan kepentingan yang bersifat *peripheral* bagi Suriah. Kepentingan nasional dapat dikategorikan ke dalam kategori *peripheral* karena tidak terlalu berdampak buruk bagi negara (Nuechterlein, 1976). Kepentingan ini bersifat *peripheral* karena kepentingan tersebut bukan merupakan prioritas bagi Suriah karena dampaknya yang tidak terlalu besar terhadap negara Suriah sehingga Suriah masih dapat berkompromi apabila kepentingan tersebut tidak dapat dipenuhi. Hal ini dapat dilihat dari perubahan kebijakan Suriah dari *anti-western* menjadi cenderung *pro-western* pada masa-masa pasca-Perang Dingin, ketika Uni Soviet runtuh dan Rusia mengalami krisis ekonomi lalu mencabut bantuan militer dan ekonominya ke Suriah (Blanga, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Suriah masih dapat berkompromi dalam kepentingan tersebut.

Namun, walaupun demikian, kepentingan ideologi tetap dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri Suriah dan juga menjadi salah satu alasan Suriah untuk mendukung Rusia pada perang ini. Dengan menerapkan kebijakan ini, Suriah dapat mencapai kepentingan ideologinya, yaitu menghambat perluasan pengaruh Barat melalui ekspansi NATO dan menjaga solidaritas dengan Rusia, serta aliansi *anti-western*-nya.

KESIMPULAN

Suriah mendukung Rusia baik dalam bidang politik maupun militer pada masa perang Rusia-Ukraina karena memiliki kepentingan nasional dalam empat aspek, yaitu aspek pertahanan, ekonomi, tatanan dunia, dan ideologi. Pertama, pada aspek pertahanan, Suriah memiliki kepentingan menjaga aliansinya dengan Suriah untuk memperkuat pertahanannya dan mempertahankan kedaulatan negaranya dari ancaman eksternal dan ancaman internal. Kepentingan ini bersifat vital.

Kedua, pada aspek ekonomi, Suriah memiliki kepentingan untuk mempertahankan dukungan Rusia selama ini baik berupa bantuan maupun kerjasama ekonomi di tengah krisis ekonomi yang melanda Suriah. Kepentingan nasional ini dapat dikategorikan ke dalam kategori *major*.

Ketiga, pada aspek tatanan dunia (*world order*), Suriah memiliki kepentingan untuk mendukung Rusia dalam upayanya membentuk tatanan dunia multilateralisme karena tatanan dunia alternatif akan membantu Suriah menghadapi tekanan eksternal dan lebih menguntungkan bagi Suriah di dalam berbagai bidang.

Keempat, pada aspek ideologi, Suriah dengan ideologi *anti-western* dan *anti-liberal democratic* memiliki kepentingan menghambat perluasan pengaruh Barat yang dapat terjadi melalui ekspansi NATO ke Ukraina. Kepentingan ini dapat dikategorikan ke dalam kepentingan *peripheral* karena Suriah masih dapat berkompromi apabila kepentingan tersebut tidak dapat dipenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. H., & Cuecuecha, A. (2013). The Impact of Remittances on Investment and Poverty in Ghana. *Elsevier Ltd.*, 24–40.
- Aghayev, E., & Katman, F. (2012). Historical Background and the Present State of the Russian-Syrian Relations. *European Researcher*, 2066-2070.
- Al Jazeera. (2023, March 18). *Russia-Ukraine war: List of key events, day 388*. Retrieved from <https://www.aljazeera.com/news/2023/3/18/russia-ukraine-war-list-of-key-events-day-388>

- Allison, R. (2013). *Russia and Syria : explaining alignment with a regime in crisis*. Oxford University Press, 795-823.
- Andrini, G. F., Hidayat, T., & Yulianti, D. (2022). Deconstructing Saudi Arabia's Foreign Aid Motives to Yemen. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 303-330.
- Arab News. (2023, March 16). Syria's Assad says would welcome more Russian troops. Retrieved from <https://www.Arabnews.com/node/2269591/middle-east>
- Arromadloni, D. N. (2023, April 20). Kepentingan Nasional Suriah dalam Mendukung Rusia Pada Masa Perang Rusia-Ukraina. (E. E. Pangaribuan, Interviewer)
- Askew, J. (2023, March 2). *Ukraine war: A month-by-month timeline of the conflict so far* . Retrieved from <https://www.euronews.com/2023/01/30/ukraine-war-a-month-by-month-timeline-of-the-conflict-in-2022>
- Bautista, R. (2021, December 9). Syrian Official Criticizes U.S.' Attempt to Monopolize Democracy. Retrieved from <https://eacnews.asia/home/details/6408>
- BBC. (2022, February 21). *Ukraine: Putin announces Donetsk and Luhansk recognition*. Retrieved from <https://www.bbc.com/news/av/world-europe-60470900>
- Bilefsky, D., Pérez-Peña, R., & Nagourney, E. (2022, April 21). *The Roots of the Ukraine War: How the Crisis Developed*. Retrieved from <https://www.nytimes.com/article/russia-ukraine-nato-europe.html>
- Blanga, U. (2020). Syria-Russia and the “Arab Spring”: A Reassessment. *Middle East Policy*, 62-82.
- Busel, P. (2023, June 23). *Syrian Mercenaries in Ukraine: Between Illusion and Reality*. Retrieved from <https://carnegieendowment.org/sada/87383>
- C. Lerche, A. S. (1963). *Concepts of International Politics*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Chulov, M. (2022, March 11). *Syria recruiting troops from its military to fight with Russian forces in Ukraine*. Retrieved from <https://www.theguardian.com/world/2022/mar/11/putin-approves-russian-use-of-middle-east-fighters-against-ukraine>
- Chulov, M. (2022, March 18). *Syrians join Russian ranks in Ukraine as Putin calls in Assad's debt*. Retrieved from <https://www.theguardian.com/world/2022/mar/18/syrians-join-russian-ranks-in-ukraine-as-putin-calls-in-assads-debt>
- Chung, D. (2019). Democracies and International Relations. *Open Journal of Social Sciences*, 249-271.
- Dridi, J., Gursoy, T., Perez-Saiz, H., & Bar, M. (2019). *The Impact of Remittances on Economic Activity: The Importance of Sectoral Linkages*. Washington, D.C.: IMF. doi:<https://ssrn.com/abstract=3444150>
- DW News. (2022, February 23). *Russia says Donbass separatists ask Putin for military help*. Retrieved from <https://www.dw.com/en/russia-says-donbas-separatists-ask-putin-for-military-support/a-60893224#:~:text=Denis%20Pushilin%20and%20Leonid%20Pasechnik,Dmitry%20Peskov%20Peskov%20as%20saying.>
- Falk, T. O. (2022, March 15). *Ukraine: What does neutrality mean, and could it lead to peace?* Retrieved from aljazeera.com/news/2022/3/15/ukraine-what-does-neutrality-mean-and-could-it-lead-to-peace
- Hasil, H. (2022). *The Ukraine Crisis and Russian Forces in Syria*. Ankara: ORSAM.
- Hatahet, S. (2019). *Russia and Iran: Economic Influence in Syria*. London: Chatham House.
- Hoffman, D. (2020, March 31). *Putin sees opportunity in Syria's COVID-19 crisis*. Retrieved from <https://www.al-monitor.com/originals/2020/04/syria-putin-russia-opportunity-covid19-coronavirus-crisis.html>
- Hopkins, V., & Nechepurenko, I. (2023, March 15). *Assad offers Putin Syria's support for Russia's war in Ukraine*. Retrieved from <https://www.nytimes.com/live/2023/03/15/world/russia-ukraine-news/assad-offers-putin-syrias-support-for-russias-war-in-ukraine?smid=url-share>
- Hussain, N. (2013). The Syrian Crisis and Regional Order in the Middle East. *Pakistan Institute of International Affairs*, 39-51.
- IMF. (2019). *Russian Federation: Staff Report for the 2019 Article IV Consultation*. Washington, D.C. : IMF.
- International Crisis Group. (2022, July 18). *Containing a Resilient ISIS in Central and North-eastern Syria*. Retrieved from <https://www.crisisgroup.org/middle-east-north-africa/east-mediterranean-mena/syria/containing-resilient-isis-central-and-north>

- Karam, Z. (2022, March 12). *EXPLAINER: Will Russia bring Syrian fighters to Ukraine?* Retrieved from <https://apnews.com/article/russia-ukraine-putin-europe-middle-east-lebanon-e9970e0c9e339fb9e19c84b6c52a3b50>
- Kemal, L., & Soyulu, R. (2022, November 9). *Ukraine war: Russia deploys Syrian fighters to shore up its defenses.* Retrieved from <https://www.middleeasteye.net/news/ukraine-war-russia-deploys-syrian-fighters>
- Makki, D. (2022, April 27). *Why haven't Syrian fighters joined Russia's war efforts yet?* Retrieved from <https://www.newarab.com/opinion/why-havent-syrian-fighters-joined-russias-war-efforts-yet>
- Mesquita, B. d., Bruce, & Lalman, D. (1992). *War and reason*. New Haven: Yale University.
- Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (2023, March 20). *The State of Democracy in the United States: 2022.* Retrieved from https://www.fmprc.gov.cn/eng/wjdt_665385/2649_665393/202303/t20230320_11044481.html
- Morgenthau, H. J. (1948). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. New York: Knopf.
- Moskowitz, K. (2022). *Did NATO Expansion Really Cause Putin's Invasion? The Foreign Service Journal*, 27-30.
- Muslih, M. (1993). *The Golan: Israel, Syria, and Strategic Calculations. Middle East Journal*, 611-632.
- Nuechterlein, D. (1976). *National Interests and Foreign Policy : A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making. British Journal of International Studies*, 246-266. doi:10.2307/20096778
- O'Connor, T. (2017, October 11). *How the U.S. Lost the War in Syria to Russia and Iran.* Retrieved from <https://www.newsweek.com/us-lost-war-syria-iran-russia-winning-final-battle-674833>
- Oligie, C. N. (2019). *Why Russia is involved in the Syrian Civil War: One Issue, Many Views . Danubius Journals*, 93-136.
- PBS NewsHour. (2022, April 18). *Battle-hardened Syrian fighters to join Russian side in Ukraine war, say observers.* Retrieved from <https://www.pbs.org/newshour/world/battle-hardened-syrian-fighters-to-join-russian-side-in-ukraine-war-say-observers>
- Person, R., & McFaul, M. (2022). *What Putin Fears Most. Journal of Democracy*, 18-27.
- Phillips, C. (2022). *The international system and the Syrian civil war. SAGE Publications*, 329-522.
- Psaropoulos, J. (2022, August 24). *Timeline: Six months of Russia's war in Ukraine.* Retrieved from <https://www.aljazeera.com/news/2022/8/24/timeline-six-months-of-russias-war-in-ukraine>
- Putin, V. (2021, July 12). *On the Historical Unity of Russians and Ukrainians.* Retrieved from <http://www.en.kremlin.ru/events/president/news/66181>
- Rahman, M. R., Selim, M. M., AhsanUlHaque, M., Smrity, D. Y., & Islam, M. S. (2019). *Examining the Effect of Exchange Rate and Overseas Employment on Remittances: An Evidence from Bangladesh. Scientific Research Publishing*, 2593-2605.
- Reuters. (2015, September 30). *Syria's Assad wrote to Putin over military support: statement.* Retrieved from <https://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-syria-putin-idUSKCN0RU17Y20150930>
- Reuters. (2022, February 25). *Syrian president Assad backs Putin on Ukraine - Syrian presidency.* Retrieved from <https://www.reuters.com/world/middle-east/syrian-president-assad-backs-putin-ukraine-syrian-presidency-2022-02-25/>
- Reuters. (2023, May 5). *China assures Russia, India of deepening 'cooperation'.* Retrieved from <https://www.reuters.com/world/china-assures-russia-india-deepening-cooperation-2023-05-05/>
- SANA. (2016, July 1). *President al-Assad to SBS Australia: Western nations attack Syrian government openly and deal with it secretly.* Retrieved from <https://sana.sy/en/?p=81447>
- SOHR. (2022, April 1). *SOHR: Russia Is Preparing The Syrian "Tiger Forces" To Fight In Ukraine.* Retrieved from <https://www.syriaahr.com/en/245432/>
- SOHR. (2022, November 6). *The Number of Syrian Fighters Killed Has Increased to 9 in the Russian War on Ukraine... and The Palestinian Al-Quds Brigade participates in The War on The Side of Russians.* Retrieved from <https://syriaahr.com/9/569290-إلى-العناصر-السوريين-إلى-ارتفاع-عدد-قتلى-العناصر-السوريين-إلى-569290>
- Sulaeman, D. Y. (2013). *Prahara Suriah*. Depok: Pustaka IIMaN.
- Terry, P. C. (2015). *The Libya intervention (2011): neither lawful, nor successful. The Comparative and International Law Journal of Southern Africa* , 162-182.
- The Economist. (2022, August 24). *Six months of war in Ukraine.* Retrieved from <https://www.economist.com/interactive/europe/2022/08/24/six-months-of-war-in->

- ukraine?gclid=CjwKCAiA3pugBhAwEiwAWFzwdXkVODzRtRwh8r9sn-dLXGghyols3c5i-z6FISdtgc6jsyf3UvGP9RoCCIIQAvD_BwE&gclsrc=aw.ds
- The Moscow Times. (2022, February 23). *Russia Promises 'Strong Response' to U.S. Sanctions Over Ukraine*. Retrieved from <https://www.themoscowtimes.com/2022/02/23/russia-promises-strong-response-to-us-sanctions-over-ukraine-a76539>
- United Nations. (2022, October 12). *With 143 Votes in Favour, 5 Against, General Assembly Adopts Resolution Condemning Russian Federation's Annexation of Four Eastern Ukraine Regions*. Retrieved from <https://press.un.org/en/2022/ga12458.doc.htm>
- Watson, E. (2022, June 3). *100 days of war in Ukraine: A timeline*. Retrieved from <https://www.cbsnews.com/news/ukraine-russia-war-timeline-100-days/>
- Williams, B. G., & Souza, R. (2016). Operation "Retribution": Putin's Military Campaign in Syria, 2015-16. *Middle East Policy*, 42-60.
- Wilson Center. (2019). <https://www.wilsoncenter.org/article/timeline-the-rise-spread-and-fall-the-islamic-state>
- World Bank. (2022). *Syria Economic Monitor, Spring 2022 : Lost Generation of Syrians*. Washington, D.C.: World Bank. Retrieved from <https://wits.worldbank.org/CountrySnapshot/en/SYR/textview#:~:text=The%20total%20value%20of%20exports,are%20imported%20from%20150%20countries.>
- World Bank. (2022, October 20). *The World Bank In Syrian Arab Republic*. Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/country/syria/overview>
- Yin, R. K. (2015). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.

BIOGRAFI

Esra Erika Theodora Pangaribuan mahasiswa Angkatan 2019 di Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Tertarik pada analisis kebijakan luar negeri dan kepentingan nasional negara-negara di kawasan Timur Tengah.

Dina Yulianti, pengajar pada Departemen Studi Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran dengan fokus studi Ketahanan Pangan dan Lingkungan, kebijakan luar negeri, dan Timur Tengah.